

**EFEKTIVITAS PENGAJARAN TERBALIK (*RECIPROCAL TEACHING*)
TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF
SISWA KELAS XII IPA-1 PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 15 SURABAYA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Tarbiyah

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2009 007 PAI	No. REG : T-2009/PAI/007 ASAL BUKU : TANGGAL : Oleh :

BACHARUDDIN RIZKI PRATAMA

NIM : D01304165

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2009**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Bacharrudin Rizki Pratama
NIM : D01304165
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri; bukan merupakan pengambila-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 5 Februari 2009

Yang membuat Pernyataan

Bacharrudin Rizki Pratama

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

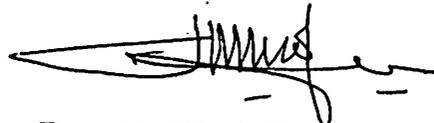
Skripsi oleh:

Nama : BACHARRUDIN RIZKI PRATAMA
NIM : D01304165
Judul : EFEKTIVITAS PENGAJARAN TERBALIK (RECIPROCAL TEACHING)
TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA KELAS
XII IPA-1 MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN
15 SURABAYA

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 2 Januari 2009

Pembimbing,



Drs. Nadlir, M.Pd.I
NIP: 150276935

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Bacharrudin Rizky Pratama ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi,

Surabaya, 5 Februari 2009

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

H. NurHamim, M.Ag.
NIP. 150 246 739

Ketua,

Drs. Nadlir, M.Pd.I
NIP. : 150 276 935

Sekretaris,

Drs. H.M. Juanda, MM
NIP. 150 213 049

Penguji I,

Dra. Hj. Nurhayati Yusuf, M.Ag
NIP/150 272 534

Penguji II,

Dra. Hj. Fauti Subhan, M.Pd.I
NIP. 131 292 119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bidang studi proses belajar mengajar semakin meminta perhatian di kalangan peminat dan ahli ilmu pendidikan dan keguruan. Hal ini erat kaitannya dengan visi dan misi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan yang berfungsi menyiapkan tenaga profesional pendidikan. Dengan demikian, merupakan suatu kebutuhan bahkan keharusan bagi setiap tenaga kependidikan (guru, nonguru, dan tenaga kependidikan lainnya) menguasai kompetensi di bidang proses belajar mengajar.¹

Pemerintah telah banyak mengadakan pembaruan-pembaruan dalam bidang pendidikan, karena semakin meningkatnya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dan khususnya untuk membangun manusia seutuhnya, seperti yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional, yaitu: mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu: manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, maka perlulah untuk disempurnakan dan ditingkatkan pengajaran ilmu agama.

Tanpa mengurangi pentingnya mata pelajaran yang lain, ternyata bidang studi pendidikan agama islam perlu mendapatkan perhatian tersendiri. Karena pendidikan agama islam adalah usaha sadar dan sistematis berupa bimbingan serta asuhan yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran

¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 24.

islam, dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat. Hal ini menuntut seorang guru agama untuk tidak hanya menuangkan teori-teori tentang ajaran agama islam saja, melainkan juga harus dapat mendidik para siswa agar sadar dan paham tentang ajaran-ajaran islam, dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.²

Dalam proses belajar mengajar, peningkatan kemampuan kognitif siswa merupakan salah satu indikator kualitas pendidikan. Untuk itu perlu diupayakan pula perbaikan-perbaikan pada sistem pengajaran. Proses pembelajaran tersusun atas berbagai komponen yang saling berkaitan dan bekerjasama dalam mencapai tujuan. Suatu kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif, jika seluruh komponen yang berpengaruh dalam pembelajaran saling mendukung untuk mencapai tujuan pembangunan nasional.

Komponen-komponen yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar, meliputi: guru, metode, kurikulum, murid, prasarana dan sarana, serta lingkungan. Dari komponen-komponen yang paling berpengaruh ialah komponen guru. Hal itu terjadi, karena gurulah yang akan mengelolah komponen-komponen yang lainnya, sehingga dapat terjadi kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien.³

Minimnya penguasaan guru terhadap metode dan alat-alat yang menunjang keberhasilan pengajaran, juga menjadi salah satu penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Guru-guru pada umumnya, kurang peduli untuk menggunakan berbagai metode variasi dan alat-alat. Sebagian besar guru hanya sering menggunakan satu metode, yaitu metode ceramah.

² Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 101.

³ Syaiful Bahri Djamarah dan Iswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 123

Metode pengajaran dengan pemberian uraian saja, akan menghasilkan anak didik yang kurang kreatif dan menghambat dalam berpikiran kritis. Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan siswa, bukan sesuatu yang dilakukan terhadap siswa. Guru bukanlah satu-satunya sumber ilmu pengetahuan. Beliau hadir membantu siswa memecahkan masalah, serta mempersiapkan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang luas.

Kenyataan yang terjadi di sekolah, guru masih menggunakan paradigma lama tentang kegiatan pembelajaran yang bersumber pada teori John Locke. Locke mengatakan bahwa pikiran seorang anak diibaratkan seperti kertas kosong yang putih bersih dan siap menunggu coretan-coretan gurunya, dengan kata lain otak seseorang seperti botol kosong dan siap diisi dengan pengetahuan guru.⁴

Bertolak dari uraian diatas, maka seorang guru diharapkan dapat mewujudkan tujuan kurikulum berbasis kompetensi, salah satunya adalah meningkatkan kemampuan belajar siswa dengan merancang pembelajaran dan memilih metode yang efektif dan efisien. Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125, Allah berfirman:

اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (125)

Artinya: *“Serulah kepada jalan (agama) Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang sebaik-baiknya. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang sesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*⁵

Salah satu alternatif solusi dari permasalahan tersebut dapat menggunakan model pengajaran terbalik. Dengan Pengajaran Terbalik guru mengajarkan siswa

⁴ Anita Lie, *Mempraktekkan Kooperatif Learning di Ruang Kelas* (Jakarta: PT Gransindo, 2000), 5.

⁵ Tim Disbintalad. *Al-Qur'an dan Terjemah Indonesia* (Jakarta: PT Sari Agung, 2000), 526

keterampilan-keterampilan kognitif penting dengan menciptakan pengalaman belajar, melalui pemodelan perilaku tertentu dan kemudian membantu siswa mengembangkan keterampilan tersebut atas usaha mereka sendiri dengan pemberian semangat, dukungan dan suatu sistem scaffolding.

Pengajaran Terbalik adalah model pembelajaran berdasarkan pendekatan konstruktivis yang meliputi tiga strategi pemahaman pengaturan diri.⁶ Tiga strategi pemahaman pengaturan diri tersebut, yaitu: perangkuman, pengajuan pertanyaan, dan pengklarifikasian.

Pengajaran Terbalik terutama dikembangkan untuk membantu guru menggunakan dialog-dialog belajar yang bersifat kerja sama untuk mengajarkan pemahaman bacaan secara mandiri di kelas. Penggunaan pendekatan ini dipilih karena beberapa sebab yaitu :

- 1.) Merupakan kegiatan yang secara rutin digunakan pembaca;
- 2.) Meningkatkan pemahaman maupun memberi pembaca peluang untuk memantau pemahaman sendiri ;
- 3.) Sangat mendukung dialog bersifat kerja sama (diskusi).

Istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah / ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesenjangan, dan keyakinan.⁷

⁶ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: PT Prestasi Pustaka, 2007), 96.

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), 65.

Sedangkan menurut Bloom, domain kognitif mencakup tujuan yang berhubungan dengan ingatan, pengetahuan dan kemampuan intelektual.⁸ Bloom mengklasifikasikan tujuan kognitif menjadi enam tingkatan, yaitu: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Keenam tingkatan tersebut saling berkaitan, sehingga anatara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan.

Mengingat betapa pentingnya model pengajaran terbalik dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa, maka kami ingin mengadakan penelitian tentang efektivitas pengajaran terbalik terhadap peningkatan kemampuan kognitif siswa. Dan yang akan dijadikan lokasi penelitian adalah kelas XII IPA-1 di SMAN 15 Surabaya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, kelas XII IPA-1 merupakan kelas unggulan utama berstandart internasional di SMAN 15 Surabaya. Disebut kelas unggulan utama, karena nilai rata-rata siswa-siswi pada mata pelajaran seluruhnya paling tinggi dibanding kelas XII lainnya. Selain itu, menurut guru agama islam SMAN 15 Surabaya, Bpk. Drs. HM Hasanul Faruq, M.Pd., kelas XII IPA-1 paling mudah untuk diterapkan metode-metode atau model-model pembelajaran yang bervariasi dibandingkan dengan kelas lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada dalam latar belakang masalah diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pengajaran terbalik pada mata pelajaran pendidikan agama islam di kelas XII IPA 1 SMAN 15 Surabaya?

⁸ Moh. Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), 111.

2. Bagaimana kemampuan kognitif siswa kelas XII IPA 1 pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMAN 15 Surabaya?
3. Adakah efektivitas pengajaran terbalik terhadap peningkatan kemampuan kognitif siswa kelas XII IPA 1 pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMAN 15 Surabaya?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian skripsi ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pengajaran terbalik pada mata pelajaran pendidikan agama islam di kelas XII IPA 1 SMAN 15 Surabaya.
2. Untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa kelas XII IPA 1 pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMAN 15 Surabaya.
3. Untuk mengetahui adakah efektivitas pengajaran terbalik terhadap peningkatan kemampuan kognitif siswa kelas XII IPA 1 pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMAN 15 Surabaya.

b. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan adalah:

1. Bagi penulis sendiri, adalah: selain untuk memenuhi beban study SKS program S1 Fak. Tarbiyah IAIN SBY, juga dapat menambah wawasan / pengetahuan tentang macam-macam metode, model-model dan cara penggunaannya, khususnya tentang pengajaran terbalik.

1.) Efektivitas Pengajaran Terbalik

Menurut WJS. Poerwadarminta, Efektivitas adalah ada efeknya (pengaruhnya, akibatnya, kesannya), manjur, mujarab, dan mempan. Sedangkan menurut Muhibbin Syah, efektif adalah berdaya guna. Artinya membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi siswa.⁹

Pengajaran Terbalik adalah model pembelajaran berdasarkan pendekatan konstruktivis yang meliputi tiga strategi pemahaman pengaturan diri dengan suatu sistem scaffolding.¹⁰ Tiga strategi pemahaman pengaturan diri tersebut, yaitu: perangkuman, pengajuan pertanyaan, dan pengklarifikasian.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan, bahwa efektivitas pengajaran terbalik adalah pengaruh yang akan diakibatkan pada model pembelajaran berdasarkan pendekatan konstruktivis yang meliputi tiga strategi pemahaman pengaturan diri, yaitu: perangkuman, pengajuan pertanyaan, dan pengklarifikasian.

Efektivitas pengajaran terbalik termasuk "*Variabel Independent*" yang bersifat mempengaruhi variabel lainnya dan dapat berdiri sendiri. Variabel ini bersimbolkan "X".

2.) Peningkatan Kemampuan Kognitif Siswa

"Peningkatan" berasal dari kata "tingkat", yang berarti tinggi rendah martabat (kedudukan, jabatan, kemajuan, peradaban dan sebagainya), pangkat, derajat, taraf, kelas yang kemudian mendapatkan awalan "Pe-" dan mendapatkan

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi*, 116.

¹⁰ Trianto, *Model-model*, 96.

akhiran “-an” menjadi Peningkatan yang berarti kenaikan (derajat, taraf, dan sebagainya).¹¹

Istilah “Cognitive” berasal dari kata cognition, dan sepadan dengan knowing yang berarti mengetahui. Dalam arti luas, cognition (kognisi) ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan (Neisser, 1976). Dalam perkembangan selanjutnya, Istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah / ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesenjangan, dan keyakinan.¹² Bloom mengklasifikasikan tujuan kognitif menjadi enam tingkatan, yaitu: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.¹³ Keenam tingkatan tersebut saling berkaitan, sehingga antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan.

Dari pemaparan diatas dapat dijelaskan, bahwa peningkatan kemampuan kognitif siswa ialah kenaikan kemampuan siswa, yang meliputi: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Peningkatan kemampuan kognitif siswa termasuk “*Variabel Dependent*” yang bersifat terikat atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel ini bersimbolkan “Y”.

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, ***Kamus Besar Bahasa Indonesia*** (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1993), 1060.

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi*, 65.

¹³ Moh. Uzer Usman, *Upaya*, 111.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Di dalam penelitian ini, peneliti memilih pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Pendekatan ini berangkat dari suatu teori, gagasan para ahli, ataupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahan-pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) dalam bentuk dukungan atas data empiris di lapangan.¹⁴ Peneliti memilih jenis penelitian kuantitatif, karena dalam penelitian ini (mulai dari pengumpulan data, penafsiran / analisis data, dan penampilan / kesimpulan data) banyak menggunakan angka dan rumus statistik.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian “*Pre Experimental Design*”, yaitu penelitian yang menggunakan rancangan one group design pre-test dan post-test yang dilakukan pada satu kelas tanpa menggunakan kelompok pembanding.¹⁵ Didalam desain ini penelitian dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu: sebelum dan sesudah eksperimen. Tes yang dilakukan sebelum eksperimen disebut pre-test, dan tes sesudah eksperimen disebut post-test.

¹⁴ Fakultas Tarbiyah, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2004), 7.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, 84.

- 4.) Soal post test diberikan oleh murid, ketika guru sudah menggunakan pengajaran terbalik pada mata pelajaran pendidikan agama islam di Kelas XII IPA-1 SMAN 15 SBY.
- 5.) Instrumen untuk mengukur ada atau tidaknya efektivitas pengajaran terbalik terhadap peningkatan kemampuan kognitif siswa kelas XII IPA-1 di SMAN 15 Surabaya, peneliti menggunakan rumus t_{Tes} yang akan diterangkan lebih detail pada teknik analisis data.

3. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.¹⁶ Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah siswa-siswi kelas XII IPA-1 SMAN 15 Surabaya berjumlah 23 orang. Menurut Suharsimi Arikunto, apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Berdasarkan dari pendapat yang telah disebutkan, maka penelitian ini merupakan penelitian populasi, sebab populasi dalam penelitian ini berjumlah 23 orang.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dari sumber SK Menteri P dan K No. 0259/U/1977 tanggal 11 Juli 1977 disebutkan bahwa data adalah segala fakta dan angka yang dapat

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 130

- 90 – 100 % = Sangat Baik
- 80 – 89 % = Baik
- 65 – 79 % = Cukup Baik
- 55 – 64 % = Kurang Baik
- 0 – 54 % = Sangat Kurang Baik¹⁹

Untuk mengukur kemampuan kognitif siswa kelas XII IPA-1 SMAN 15 SBY pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, peneliti memakai metode tes. Terlebih dahulu, peneliti membuat soal pre test dan post test. Hasil dari pre test dan pos test akan dianalisis menggunakan rumus mean, yaitu:

$$Me = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan:

Me = Mean (rata-rata),

\sum = Epsilon (baca jumlah),

Xi = Nilai X ke i sampai ke n, dan

n = Jumlah Individu²⁰

Kemudian dari hasil dari perhitungan tersebut disesuaikan dengan ukuran prestasi belajar sebagai berikut²¹:

Angka	Huruf	Predikat
90-100, 3,5-4,0	A	Baik Sekali
80- 89, 2,6-3,4	B	Baik
65 - 79, 1,6-2,5	C	Cukup
55 – 64, 1,0-1,5	D	Kurang
00 - 54, 0,0-0,9	E	Gagal

¹⁹ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 82.

²⁰ Sugiono. *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: CV Alfabeta, 2006), 42

²¹ Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), 160.

Untuk mengukur efektivitas pengajaran terbalik terhadap peningkatan kemampuan kognitif siswa kelas XII IPA-1 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 15 Surabaya, peneliti menggunakan rumus t_{tes} :

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan:

Md = Mean dari perbedaan pre test dengan post test

$\sum X^2 d$ = Jumlah kuadrat deviasi

N = Subyek pada sampel

d.b. = ditentukan dengan $N-1$ ²²

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan akan diungkapkan alur isi skripsi yang disajikan secara naratif, sistematis dan logis, mulai dari bab pertama sampai dengan bab terakhir. Bab pertama adalah bab pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, definisi operasional, metode penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, rancangan penelitian, populasi, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data, serta sistematika pembahasan.

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, 306.

Bab kedua adalah bab tentang landasan teori, yang meliputi: Tinjauan tentang pengajaran terbalik, tinjauan tentang kemampuan kognitif siswa, dan tinjauan tentang efektivitas pengajaran terbalik terhadap peningkatan siswa.

Pada bab tiga dalam skripsi ini adalah bab tentang Laporan hasil penelitian, yang terdiri dari: Gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data. Gambaran umum lokasi penelitian berisi tentang: profil SMAN 15 SBY, letak geografis SMAN 15 SBY, struktur organisasi SMAN 15 SBY tahun pelajaran 2007/2008, keadaan guru dan siswa, serta keadaan sarana dan prasarana SMAN 15 Surabaya.

Sedangkan isi dari penyajian data meliputi: Data Data Angket Siswa tentang pelaksanaan pengajaran terbalik di Kelas XII IPA-1 SMAN 15 SBY; Data Nilai tentang kemampuan kognitif siswa kelas XII IPA-1 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 15 SBY, sebelum dan sesudah menggunakan model pengajaran terbalik; Data Nilai tentang peningkatan kemampuan kognitif siswa kelas XII IPA-1 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 15 SBY.

Analisis Data dalam penelitian skripsi ini terdiri dari: Analisis tentang pelaksanaan pengajaran terbalik di Kelas XII IPA-1 SMAN 15 SBY; Analisis tentang kemampuan kognitif siswa kelas XII IPA-1 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 15 SBY; dan Analisis tentang Efektifitas Pengajaran Terbalik Terhadap Kemampuan Kognitif Siswa Kelas XII IPA-1 di SMAN 15 SBY.

Pada bab terakhir atau keempat dalam skripsi ini ialah bab penutup. Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Hal utama yang harus ditampakkan dalam kesimpulan adalah konsistensi kaitan antara rumusan masalah dan tujuan penelitian

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pengajaran Terbalik

Pendidikan agama islam adalah usaha sadar dan sistematis berupa bimbingan serta asuhan yang diarahkan kepada pembentukkan kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran islam, dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat. Hal ini menuntut seorang guru agama untuk tidak hanya menuangkan teori-teori tentang ajaran agama islam saja, melainkan juga harus dapat mendidik para siswa agar sadar dan paham tentang ajaran-ajaran islam, dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹ Berikut ini adalah salah satu model pengajaran yang dapat mengatasi masalah-masalah yang selama ini dihadapi oleh guru, yaitu: model pengajaran terbalik

1. Pengertian Pengajaran Terbalik

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar itu sendiri menurut I gn.s. Ulih Bukit Karo Karo adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya.²

Pengajaran Terbalik merupakan satu pendekatan terhadap pengajaran siswa akan strategi-strategi belajar. Pengajaran Terbalik adalah model

¹ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 101.

² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 65.

pembelajaran berdasarkan pendekatan konstruktivis yang meliputi tiga strategi pemahaman pengaturan diri.³

Menurut Tobin (Rustana, 2001) konstruktivis berasal dari kata Construction yang berarti membentuk/membangun. Jadi pendekatan konstruktivis merupakan pendekatan belajar yang menekankan kepada peran siswa dalam membentuk pengetahuan mereka. Pengalaman itu sendiri dalam pandangan konstruktivis diartikan berdasarkan epistemologi sebagai konstruksi manusia dan tidak eksis di luar agen/keberadaan berpikir. Jadi pengetahuan dibentuk setiap individu secara personal dan sosial, dan digunakan sebagai bahan hasil suksepsi pengetahuan dan refleksi.

Nur (Sugiarto dkk., 2001) berpendapat bahwa esensi dari teori konstruktivis adalah ide bahwa harus siswa sendiri yang menemukan dan mentransformasikan sendiri suatu informasi kompleks apabila mereka diharuskan menjadikan informasi itu sebagai miliknya. Konstruktivisme adalah suatu pendapat yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses di mana anak secara aktif membangun sistem arti dan pemahaman terhadap realita melalui pengalaman dan interaksi mereka.

Bagi kaum konstruktivis, mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke murid, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti

³ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: PT Prestasi Pustaka, 2007), 96.

yang dihadapinya. Ini ditujukan agar anak dapat belajar mandiri.⁵ Contohnya, seorang ibu yang menggunakan system scaffolding dalam hal mengajari anak tentang menyemir sepatu. Mula-mula sang anak dibantu dengan intruksi dan contoh bagaimana membersihkan sepatu, dan ketika ia mampu membersihkan sepatu, ibu tersebut membiarkan anaknya melakukan sendiri tugas tersebut.

Sedangkan menurut Bruner, Scaffolding adalah sebuah dukungan untuk belajar dan memecahkan problem. Dukungan ini dapat berupa isyarat-isyarat, peringatan-peringatan, dorongan, memecahkan problem dalam beberapa tahap, memberikan contoh atau segala sesuatu yang mendorong siswa untuk tumbuh dan menjadi pelajar yang mandiri dalam memecahkan problem yang dihadapinya. Guru dapat membantu belajar siswa dengan menunjukkan ketrampilan-ketrampilan, mengajak siswa melalui tahap-tahap untuk menyelesaikan masalah, atau memberikan *feedback* terhadap hasil kerja siswa, sehingga siswa mendapatkan masukan dari hasil kerjanya, dan selanjutnya dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah dikuasainya. Sebagai contoh, siswa dapat diajarkan membuat pertanyaan sendiri tentang materi yang telah mereka baca. Pada awalnya, guru memberikan contoh model atau jenis pertanyaan kepada murid, tetapi selanjutnya siswa tersebut dapat membuat pertanyaan sendiri.⁶

⁵ Baharuddin dan Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: PT Ar-Ruzz Media, 2007),127.

⁶ Muhammad Nur, *Teori Belajar* (Surabaja: Unesa Press, 2001), 33.

Pengajaran Terbalik terutama dikembangkan untuk membantu guru menggunakan dialog-dialog belajar yang bersifat kerja sama untuk mengajarkan pemahaman bacaan secara mandiri di kelas. Melalui Pengajaran Terbalik siswa diajarkan tiga strategi pemahaman pengaturan diri spesifik yaitu perangkuman, pengajuan pertanyaan, dan pengklarifikasian.

Ringkasan atau rangkuman diartikan sebagai penyajian singkat dari suatu karangan asli tetapi tetap mempertahankan urutan isi dan sudut pandang pengarang asli. Sedangkan perbandingan bagian atau bab dari karangan asli secara proposional tetap dipertahankan dalam bentuknya yang singkat itu. Dengan kata lain, ringkasan adalah suatu cara yang efektif untuk menyajikan suatu karangan yang panjang dalam bentuk singkat.⁷

Gorys Keraf mengemukakan bahwa membuat ringkasan dapat berguna untuk mengembangkan ekspresi serta penghematan kata. Latihan membuat ringkasan, menurut dia, akan mempertajam daya kreasi dan konsentrasi si penulis ringkasan tersebut. Penulis ringkasan dapat memahami dan mengetahui dengan mudah isi karangan aslinya, baik dalam penyusunan karangan, cara penyampaian gagasannya dalam bahasa dan susunan yang baik, cara pemecahan suatu masalah, dan lain sebagainya.

Pembelajaran dengan pengajuan soal / pertanyaan pada intinya adalah meminta siswa untuk mengajukan soal / masalah. Masalah yang diajukan

⁷ Gorys Keraf, *Komposisi* (Flores: PT Nusa Indah, 1984), 262.

dapat berdasarkan pada topik yang luas dan soal yang sudah dikerjakan atau pada informasi tertentu yang diberikan oleh guru.⁸

Sedangkan menurut Suyanto, pembentukan soal adalah perumusan soal atau mengerjakan soal dari situasi yang tersedia, baik dilakukan sebelum ketika atau setelah pemecahan masalah.⁹

Pembentukan atau pembuatan soal mencakup dua macam kegiatan yaitu : 1). Pembentukan soal baru atau pembentukan soal dari situasi atau pengalaman sendiri dan, 2). Pembentukan soal yang sudah ada.

Menurut Menon dalam Suarna (2006 : 52) langkah –langkah pengajuan soal dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu :

1. Berikan kepada siswa soal cerita tanpa pertanyaan, tetapi semua informasi yang diperlukan untuk memecahkan soal tersebut ada, tugas siswa adalah membuat pertanyaan-pertanyaan berdasarkan informasi yang ada pada soal
2. Guru menyeleksi sebuah topik dan meminta siswa membentuk kelompok dan diberi tugas untuk membuat soal cerita sekaligus jawabannya, sebelum tugas tersebut didiskusikan di masing-masing kelompok dan kelas,

⁸ Suarna, et al., *Pengajaran Mikro Pendekatan Praktis Dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*. (Surabaya : PT Tiara Wacana, 2006), 52.

⁹ Tati Darmati., *Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Melalui Pendekatan Problem Posing Pada Pembelajaran Matematika* (Jakarta: Pelangi Pendidikan, 2001), 4.

2. pengaturan urutan pertanyaan,
3. penggunaan pertanyaan pelacak, dan
4. peningkatan terjadinya interaksi.

Dalam menerapkan keterampilan bertanya dasar dan lanjut, guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut:¹⁰

1. Kehangatan dan keantusiasan.
2. Menghindari kebiasaan mengulang pertanyaan sendiri, menjawab pertanyaan sendiri, mengajukan pertanyaan yang mengundang jawaban serempak, mengulangi jawaban siswa, mengajukan pertanyaan ganda, dan menunjuk siswa sebelum mengajukan pertanyaan
3. Waktu berpikir yang diberikan untuk pertanyaan tingkat lanjut lebih banyak dari yang diberikan untuk pertanyaan tingkat dasar.
4. Susun pertanyaan pokok dan nilai pertanyaan tersebut sesudah selesai mengajar.

Dalam pengajaran terbalik, terdapat kegiatan pengklarifikasian. Menurut Driver dan Oldham dalam Matthews (1994), pengklarifikasian adalah kegiatan pengumpulan ide lewat diskusi, dimana suatu ide akan berhadapan dengan ide yang lain. Hal ini akan menimbulkan seseorang dapat terangsang untuk merekonstruksi gagasannya kalau tidak cocok, atau sebaliknya menjadi lebih yakin bila gagasannya cocok.¹¹

¹⁰ Suarna, et al., *Pengajaran*, 54.

¹¹ Paul Suparno, *Filsafat*, 66.

2. Prosedur Pengajaran Terbalik

Prosedur Pengajaran Terbalik dilakukan pertama-tama dengan guru menugaskan siswa membaca bacaan dalam kelompok-kelompok kecil, kemudian guru memodelkan tiga keterampilan (mengajukan pertanyaan yang bisa diajukan, merangkum bacaan, dan mengklarifikasi poin-poin yang sulit, berat ataupun salah).

Selanjutnya guru menunjuk seorang siswa untuk menggantikan peranannya sebagai guru dan bertindak sebagai pemimpin diskusi dalam kelompok tersebut, dan guru beralih peran dalam kelompok tersebut sebagai motivator, mediator, pelatih, dan memberi dukungan, umpan-balik, serta semangat bagi siswa. Secara bertahap dan berangsur-angsur guru mengalihkan tanggung jawab pengajaran yang lebih banyak kepada siswa dalam kelompok, serta membantu memonitor berfikir dan strategi yang digunakan.¹²

1.) Prosedur Secara Umum

Pada awal penerapan Pengajaran Terbalik guru memberitahukan akan memperkenalkan suatu pendekatan/strategi belajar, menjelaskan tujuan, manfaat dan prosedurnya. Selanjutnya mengawali pemodelan dengan membaca satu paragraf suatu bacaan. Kemudian menjelaskan dan mengajarkan bahwa pada saat atau selesai membaca terdapat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan yaitu:

¹² Trianto, *Model-model*, 97-98.

keyakinan.¹³ Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa (Chaplin, 1972). Sedangkan menurut Bloom, domain kognitif mencakup tujuan yang berhubungan dengan ingatan, pengetahuan dan kemampuan intelektual.¹⁴

Menurut para ahli psikologi kognitif, pendayagunaan kapasitas kognitif manusia sudah mulai berjalan sejak manusia itu mulai mendayagunakan kapasitas motorik dan sensoriknya. Hanya, cara dan intensitas pendayagunaan kapasitas ranah kognitif tersebut masih belum tampak. Argumen yang dikemukakan para ahli mengenai hal ini, ialah bahwa kapasitas sensori dan jasmani seorang bayi yang baru lahir tidak mungkin dapat diaktifkan tanpa aktivitas pengendalian sel-sel otak bayi tersebut. Sebagai bukti, jika seorang bayi lahir dengan cacat atau berkelainan otak, kecil sekali kemungkinan bayi tersebut dapat mengotomatisasikan refleks-refleks motorik dan daya-daya sensoriknya. Otomatisasi refleks dan sensori, menurut para ahli, tidak pernah terlepas sama sekali dari aktivitas ranah kognitif. Sebab pusat refleks itu sendiri terdapat dalam otak. Sedangkan otak adalah pusat ranah kognitif manusia.

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), 65.

¹⁴ Moh. Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), 111.

pemahaman (komprehensi), penerapan (aplikasi), analisis, sintesis, dan evaluasi.¹⁵

a. Pengetahuan

Yang dimaksud pengetahuan atau yang sering dikatakan Bloom dengan istilah knowledge ialah tingkat kemampuan yang hanya meminta responden / siswa untuk mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah-istilah tanpa harus mengerti, menilai ataupun untuk menggunakannya. Tingkatan kognitif ini hanya dituntut untuk menyebutkan kembali atau menghafalkan saja. Dibandingkan dengan tipe hasil belajar atau tingkat kemampuan kognitif lainnya, tipe pengetahuan termasuk tingkat yang paling rendah.

b. Pemahaman

Yang dimaksud dengan pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini, siswa tidak hanya hafal secara verbalistik, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.

Pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- 1.) Pemahaman terjemahan seperti dapat menjelaskan arti Bhineka Tunggal Ika dan dapat menjelaskan fungsi hijau bagi suatu tanaman.

¹⁵ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 43

- 2.) Pemahaman penafsiran seperti dapat menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, dapat menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, atau dapat membedakan yang pokok dari yang bukan pokok.
- 3.) Pemahaman ekstrapolasi. Dengan jenis pemahaman ini, siswa diharapkan mampu melihat dibalik yang tertulis atau membuat ramalan tentang konsekuensi sesuatu, atau dapat memperluas persepsinya dalam arti waktu, dimensi, kasus, atau masalahnya.

c. Aplikasi

Dalam tingkat aplikasi, siswa dituntut kemampuannya untuk menerapkan atau menggunakan apa yang telah diketahuinya dalam suatu situasi yang baru baginya. Dengan kata lain, aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus.¹⁶ Abstraksi tersebut dapat berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Contoh: setelah siswa diajari bagaimana cara dan syarat-syarat membuat grafik, kemudian dalam suatu soal tes diberikan data tentang perkembangan penduduk dari suatu jangka waktu tertentu, dan siswa dituntut untuk membuat grafik dengan data tersebut.

Bloom membedakan delapan tipe aplikasi sebagai berikut:

- 1.) Dapat menetapkan prinsip atau generalisasi mana yang sesuai untuk situasi baru yang dihadapi. Dalam hal ini yang bersangkutan belum

¹⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 24

Kemampuan evaluasi dapat diklasifikasikan menjadi enam tipe seperti berikut:

- 1.) Dapat memberikan evaluasi tentang ketepatan suatu karya atau dokumen (ketepatan internal, internal accuracy).
- 2.) Dapat memberikan evaluasi tentang keajegan dalam memberikan argumentasi, evidensi dan kesimpulan, logika dan organisasinya (keajegan internal).
- 3.) Dapat memahami nilai serta sudut pandangan yang dipakai orang dalam mengambil suatu keputusan (criteria internal).
- 4.) Dapat mengevaluasi suatu karya dengan membandingkannya dengan karya lain yang relevan (criteria eksternal).
- 5.) Dapat mengevaluasi suatu karya dengan menggunakan criteria yang telah ditetapkan (criteria eksternal).
- 6.) Dapat memberikan evaluasi suatu karya dengan menggunakan sejumlah criteria yang eksplisit.

Untuk selanjutnya dari keenam domain tersebut kita jabarkan kedalam beberapa kata kerja baik untuk tujuan instruksional umum maupun tujuan instruksional khusus yang selanjutnya dapat dipergunakan dalam perumusan atau perencanaan pembuatan satuan pelajaran.¹⁷

¹⁷ Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdya Karya, 1993), 111 – 115.

- c. tingkat kelahiran rendah, tingkat kematian rendah
- d. tingkat kelahiran sama dengan tingkat kematian
- e. tingkat migrasi masuk ke Indonesia besar

C. Tinjauan Tentang Efektivitas Pengajaran Terbalik Terhadap Peningkatan Kemampuan Kognitif Siswa

Efektivitas mengajar guru dapat dilihat apabila pengajaran berjalan dengan sukses. Adapun kriteria mengajar dengan sukses, yaitu: jika pengetahuan yang diterima anak didik tertanam dengan mantap dalam waktu yang lama, maka pengetahuan tersebut dapat mengandung arti dan berguna bagi hidup anak didik, sehingga ikut membentuk kepribadian anak didik.¹⁹

Menurut L.L. Pasaribu dan B. Simanjuntak, didalam pendidikan efektivitas dapat ditinjau dari dua segi, yaitu²⁰:

- 1.) Mengajar guru, yang menyangkut sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang direncanakan terlaksana.
- 2.) Belajar murid, yang menyangkut sejauh mana tujuan pelajaran yang diinginkan tercapai melalui kegiatan belajar mengajar.

Menurut Tim Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik/Kurikulum IKIP Surabaya (1988:48), mengemukakan bahwa:

¹⁹ J.Mursell, *Mengajar Dengan Sukses* (Jakarta: PT Bumi Aksara,1995), 2.

²⁰ Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta:PT Rineka Cipta,1997), 10.

- c.) Mengadakan simulasi dan permainan peranan
- d.) Memimpin diskusi
- e.) Membantu siswa berfikir kritis, memecahkan masalah atau situasi yang mendukung semangat dan motivasi belajar siswa.

Kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas penetapan metode secara umum, yang akan digunakan sebagai alat dan cara dalam penyajian bahan pengajaran, yaitu:²²

a. Tujuan Instruksional Khusus

Tujuan instruksional khusus merupakan unsur utama yang harus dikaji dalam rangka menetapkan metode. Cara-cara yang hendak dipergunakan itu harus disesuaikan dengan tujuan, karena tujuan itulah yang menjadi tumpuan dan arah untuk memperhitungkan efektivitas suatu metode. Apabila anda perhatikan dengan seksama bahwa dalam setiap tujuan instruksional khusus juga terkandung petunjuk atau kriteria bagi penetapan metode. Petunjuk-petunjuk itu adakalanya jelas tampak, tetapi tidak jarang juga yang tersembunyi. Pengkajian tujuan instruksional khusus dalam hubungan ini adalah menampilkan ciri-ciri yang memungkinkan anda melihat dengan jelas cara-cara atau metode-metode yang dapat dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang bersangkutan.

²²Zakiah Daradjat, et.al., *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi aksara, 1996), 137-142.

Dari macam-macam kegunaan kegiatan bertanya diatas, dapat menunjukkan bahwa kegiatan bertanya efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif pada aspek pengetahuan dan pemahaman.

Menurut Driver dan Oldham, kegiatan pengklarifikasian dapat menimbulkan seseorang untuk merekonstruksi gagasannya kalau tidak cocok, atau sebaliknya menjadi lebih yakin bila gagasannya cocok.²⁶ Kegiatan ini menuntut siswa, untuk lebih memahami suatu masalah yang dihadapi dengan seksama. Dari paparan yang telah disampaikan menunjukkan, bahwa kegiatan pengklarifikasian efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif pada aspek pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Dari macam-macam kegiatan yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengajaran terbalik yang meliputi: kegiatan merangkum, pengajuan pertanyaan, dan pengklarifikasian, secara teori efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif yang meliputi 6 aspek, yaitu: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

²⁶ Paul.Suparno, *Filsafat*, 66.

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SMAN 15 Surabaya

Tepatnya pada tanggal 16 Juli 1983, setelah adanya Perubahan sistem pemerintahan di Daerah tingkat II, yakni Pemerintahan Desa menjadi Kelurahan, sehingga Desa Dukuh menanggal, yang asalnya dipimpin oleh seorang Kepala Desa berubah menjadi dipimpin oleh seorang Kepala Kelurahan. Tanah Ganjaran atau Bengkok yang asalnya di kelola oleh Kepala Desa, harus dikembalikan kepada Bagian Pertanahan / atau Pemerintah Kota Madya Surabaya, yang sekarang menjadi Pemerintah Kota Surabaya.

Masyarakat mengusulkan, salah satunya agar di Desanya ada SMA Negeri, dan akhirnya Pemerintah Kodya Surabaya memaklumi, dengan melalui Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur, maka SMPP Negeri Surabaya (sekarang SMAN.16 Surabaya), ditunjuk sebagai sekolah yang harus membuka *Filial SMA baru*, yakni SMAN.15 Surabaya, dan untuk sementara waktu harus bertempat di SD.Negeri.I dan II Dukuh Menanggal Surabaya, dan kegiatan belajar mengajarnya pada siang hari (selama 3 tahun).

Pada Tanggal 18 Juli Tahun 1986 (Tahun Ajaran 1986/1987), Kegiatan Belajar Mengajar dipindahkan di Gedung Baru, tepatnya di Jl.Menanggal Selatan 103 – Kelurahan Dukuh Menanggal – Kecamatan

Gayungan (dulu Kec.Wonocolo) – Surabaya , walaupun disekitar Gedung sekolah masih berupa sawah / Lahan basah , dengan kelas yang terbatas , tidak sesuai dengan jumlah murid ,tetapi merupakan suatu kebanggaan waktu itu , karena Gedung sudah milik sendiri . Dengan terpaksa, kegiatan belajar mengajar diselenggarakan pagi sd. siang dan siang sd.sore , selama beberapa tahun .

Peranan para kepala sekolah sebagai *Leader /Pemimpin dan Penanggung jawab* sangat berarti dalam memajukan sekolah .Dari tahun ke tahun , dengan beberapa kali pergantian kepala sekolah , melalui kerja keras , yang dilandasi semangat berjuang untuk beribadah , dengan mengalami segala suka dan duka , kelebihan dan kekurangannya dan dibantu oleh seluruh komponen sekolah dengan loyalitas dan dedikasi yang tinggi , termasuk BP-3 / KOMITE dan stakeholder dan instansi terkait , maka terwujudlah SMA Negeri 15 yang seperti sekarang ini , sebagai SMA Unggulan yang dikenal dan diperhitungkan , favorite yang dipercaya , dibanggakan dan digandrungi , sering dijadikan mitra dalam Magang dan Studi Banding oleh Sekolah-Sekolah yang lain , baik secara regional maupun nasional .

Adapun Visi SMA Negeri 15 Surabaya adalah “ ***Terwujudnya sekolah unggul, higienis yang berwawasan Nasional dan Global*** “ . Sedangkan misi SMA Negeri 15 Surabaya adalah sebagai berikut :

- a. Mengoptimalkan potensi yang dimiliki semua komponen sekolah, melakukan pembelajaran secara efektif dengan mengacu pada model pembelajaran inovatif.

Tabel 2**Data Siswa-siswi SMAN 15 SBY Tahun 2008 / 2009**

No	Kelas	L	P	Jumlah
1.	X-1 (SBI)	9	19	28
2.	X-2 (SBI)	9	19	28
3.	X-3 (SBI)	10	17	27
4.	X-4	21	17	38
5.	X-5	17	21	38
6.	X-6	18	20	38
7.	X-7	18	20	38
8.	X-8	18	20	38
9.	X-9	17	21	38
	TOTAL	137	174	311
10.	XI IPA-1 (SBI)	11	15	26
11.	XI IPA-2 (SBI)	12	14	26
12.	XI IPA-3	16	24	40
13.	XI IPA-4	17	23	40
14.	XI IPA-5	17	23	40
15.	XI IPA-6	18	21	39
16.	XI IPA-7 (SKS)	13	14	27
	JUMLAH	104	134	238
17.	XI IPS-1	15	14	29

Tabel 4.4 Guru Agama Islam dapat menguasai bahan pelajaran materi mawaris Mata Pelajaran Agama Islam

No Item	Kategori	N	F	%
4	Ya	23	18	78,3
	Sedang	-	3	13
	Tidak	-	2	8,7
	Jumlah	23	23	100

Dari hasil prosentasi di atas menunjukkan bahwa dari 23 responden yang menjawab ya 18 (78,3%) siswa, yang menjawab sedang sebanyak 3 (13%) siswa, dan yang menjawab tidak sebanyak 2 (8,7%) siswa.

Tabel 4.5 Guru Agama Islam dapat berkomunikasi / berinteraksi dengan murid-murid

No Item	Kategori	N	F	%
5	Ya	23	12	52,2
	Sedang	-	10	43,5
	Tidak	-	1	4,3
	Jumlah	23	23	100

Dari hasil prosentasi di atas menunjukkan bahwa dari 23 responden yang menjawab ya 12 (52,2%) siswa, yang menjawab sedang sebanyak 10 (43,5%) siswa, dan yang menjawab tidak sebanyak 1 (4,3%) siswa.

Tabel 4.8 Guru Agama Islam memodelkan atau memberi contoh ketrampilan dalam mengklarifikasi

No Item	Kategori	N	F	%
8	Ya	23	10	43,5
	Sedang	-	10	43,5
	Tidak	-	3	13
	Jumlah	23	23	100

Dari hasil prosentasi di atas menunjukkan bahwa dari 23 responden yang menjawab ya 10 (43,5%) siswa, yang menjawab sedang sebanyak 10 (43,5%) siswa, dan yang menjawab tidak sebanyak 3 (13%) siswa.

Tabel 4.9 Guru Agama Islam dapat membantu menyelesaikan / meluruskan masalah pertanyaan yang belum terselesaikan atau tuntas

No Item	Kategori	N	F	%
9	Ya	23	12	52,2
	Sedang	-	10	43,5
	Tidak	-	1	4,3
	Jumlah	23	23	100

Dari hasil prosentasi di atas menunjukkan bahwa dari 23 responden yang menjawab ya 12 (52,2%) siswa, yang menjawab sedang sebanyak 10 (43,5%) siswa, dan yang menjawab tidak sebanyak 1 (4,3%) siswa.

Tabel 4.10 Guru Agama Islam dapat menggunakan waktu KBM secara efektif dan efisien

No Item	Kategori	N	F	%
10	Ya	23	21	91,4
	Sedang	-	1	4,3
	Tidak	-	1	4,3
	Jumlah	23	23	100

Dari hasil prosentasi di atas menunjukkan bahwa dari 23 responden yang menjawab ya 21 (91,4%) siswa, yang menjawab sedang sebanyak 1 (4,3%) siswa, dan yang menjawab tidak sebanyak 1 (4,3%) siswa.

Tabel 4.11 Teman anda yang ditunjuk menjadi guru dapat menerangkan sub materi

No Item	Kategori	N	F	%
11	Ya	23	12	52,2
	Sedang	-	10	43,5
	Tidak	-	1	4,3
	Jumlah	23	23	100

Dari hasil prosentasi di atas menunjukkan bahwa dari 23 responden yang menjawab ya 12 (52,2%) siswa, yang menjawab sedang sebanyak 10 (43,5%) siswa, dan yang menjawab tidak sebanyak 1 (4,3%) siswa.

Tabel 4.12 Teman anda yang ditunjuk menjadi guru dapat menjawab pertanyaan dari teman-teman yang lain

No Item	Kategori	N	F	%
12	Ya	23	10	43,5
	Sedang	-	10	43,5
	Tidak	-	3	13
	Jumlah	23	23	100

Dari hasil prosentasi di atas menunjukkan bahwa dari 23 responden yang menjawab ya 10 (43,5%) siswa, yang menjawab sedang sebanyak 10 (43,5%) siswa, dan yang menjawab tidak sebanyak 3 (13%) siswa.

Tabel 4.13 Teman anda dapat membuat ringkasan tentang submateri tersebut

No Item	Kategori	N	F	%
13	Ya	23	21	91,4
	Sedang	-	1	4,3
	Tidak	-	1	4,3
	Jumlah	23	23	100

Dari hasil prosentasi di atas menunjukkan bahwa dari 23 responden yang menjawab ya 21 (91,4%) siswa, yang menjawab sedang sebanyak 1 (4,3%) siswa, dan yang menjawab tidak sebanyak 1 (4,3%) siswa.

Tabel 4.14 Teman anda dapat membuat pertanyaan dari hasil rangkumannya sendiri

No Item	Kategori	N	F	%
14	Ya	23	18	78,3
	Sedang	-	3	13
	Tidak	-	2	8,7
	Jumlah	23	23	100

Dari hasil prosentasi di atas menunjukkan bahwa dari 23 responden yang menjawab ya 18 (78,3%) siswa, yang menjawab sedang sebanyak 3 (13%) siswa, dan yang menjawab tidak sebanyak 2 (8,7%) siswa.

Tabel 4.15 Teman anda dapat mengklarifikasi tentang submateri tersebut pada saat diskusi

No Item	Kategori	N	F	%
15	Ya	23	18	78,3
	Sedang	-	3	13
	Tidak	-	2	8,7
	Jumlah	23	23	100

Dari hasil prosentasi di atas menunjukkan bahwa dari 23 responden yang menjawab ya 18 (78,3%) siswa, yang menjawab sedang sebanyak 3 (13%) siswa, dan yang menjawab tidak sebanyak 2 (8,7%) siswa.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta).
- Budiningsih, C. Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta).
- Baharuddin dan Wahyuni, Nur. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta.: Bumi aksara).
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Iswan. 1996. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta).
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar mengajar* (Jakarta. PT Bumi Aksara).
- Hadi, Sutrisno. 1996. *Statistik 2* (Yogyakarta: Andi Offset).
- Keraf, Gorys. 1984. *"Komposisi"*. (Flores: PT Nusa Indah).
- Lie, Anita. 2000. *Mempraktekkan Kooperatif Learning di Ruang Kelas* (Jakarta: PT Gransindo).
- Mursell, J. 1995. *Mengajar Dengan Sukses* (Jakarta: Bumi Aksara).
- Nur, Muhammad. 2001. *Teori Belajar* (Surabaya: Unesa Press).
- Purwanto, M. Ngalm. 2000. *Prinsip-prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta).
- Soekartawi. 1995. *Meningkatkan Efektivitas Mengajar*. (Jakarta: Pustaka Jaya).
- Suarna. 2006. *Pengajaran Mikro Pendekatan Praktis Dalam Menyiapkan Pendidik Profesional* (Surabaya : Tiara Wacana).
- Sudjana, Nana. 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Sugiono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian*. (Bandung: CV Alfabeta).
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: PT Kanisius).

